BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa dihadapkan pada berbagai persoalan di dunia perkuliahan. Mahasiswa juga dituntut untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada. Tantangan pada mahasiswa biasa ditemukan diawal dan diakhir mereka menjalankan masa perkuliahan (Listiyandini & Akmal, 2015). Heiman & Kariv (2005) menemukan banyak tantangan yang dihadapi mahasiswa seperti kompetisi antar teman, banyaknya tugas, tantangan beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru, serta tantangan untuk menentukan karier dan jurusan. Selain itu, terdapat tuntutan yang berasal dari keluarga agar mahasiswa dapat berprestasi dalam pendidikannya (Misra & Castillo, 2004).

Banyaknya tuntutan akademik yang dihadapi mahasiswa, berpotensi membuat mahasiwa mengalami stress, kecemasan, hingga depresi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh The ACHA-National College Health Assessment II (ACHA-NCHA) pada tahun 2019 terdapat 34,2% mahasiswa yang mengalami stres, 27,8% mahasiswa yang mengalami kecemasan dan 20,2% mahasiswa yang mengalami depresi. Cheng dan Catling (2015) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki peningkatan kerentanan terhadap penyakit mental yang menggambarkan rendahnya ketahanan dalam menghadapi stres dan perubahan akademis. Dari kasus-kasus tersebut tampak bahwa mahasiswa menghadapi tuntutan akademik yang besar, yang dapat membahayakan kesehatan mental dan juga fisik.

Penelitian yang dilakukan Sholichah, Paulana, Fitriya (2018), menemukan bahwa dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan dalam bidang akademik, setiap mahasiswa memiliki respon yang berbeda-beda, seperti tidak berpikir dalam jangka panjang dan memiliki emosi negatif. Untuk dapat menghadapi setiap tantangan

akademik, mahasiswa memerlukan kapasitas. Dalam perspektif psikologi, kapasitas untuk dapat mengatasi kesulitan akademik dikenal dengan resiliensi akademik.

Resiliensi akademik dapat dikontekstualisasikan sebagai konstruk ketahanan yang memungkinkan terjadinya peningkatan keberhasilan pendidikan dalam menghadapi situasi sulit (Cassidy, 2016). Martin (2013) mengemukakan resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan yang dipandang sebagai ancaman utama untuk perkembangan pendidikan siswa. Selanjutnya, pemikiran Martin tersebut dikembangkan oleh Cassidy (2016) yang memandang resiliensi akademik sebagai respon individu dalam aspek kognitif, afektif dan perilaku terhadap kesulitan akademik. Respon kognitif tergambar dalam dimensi refleksi diri dan mencari bantuan adaptif. Ketika individu mengalami kesulitan, seseorang akan berespon kognitif. Misalnya, mahasiswa mampu berpikir lebih mengenai kekuatan dan kelemahannya untuk membantu sebuah pekerjaannya agar lebih baik, lalu seorang mahasiswa yang mampu memberikan dorongan bagi dirinya sendiri, dan mahasiswa yang mampu melakukan berbagai cara untuk bisa belajar dengan baik serta mahasiswa yang bisa menetapkan tujuannya sendiri demi untuk sebuah pencapaiannya. Respon afektif tergambar dalam dimensi pengaruh negatif dan respon emosional. Misalnya, mahasiswa merasa bahwa semua yang dikerjakan sudah gagal, mahasiswa berpikir bahwa dirinya sudah tidak memiliki sebuah peluang pada jenjang pendidikan maupun dalam pekerjannya. Respon perilaku tergambar dalam dimensi ketekunan. Misalnya, seorang mahasiswa akan bekerja keras apabila mereka dihadapkan pada sebuah kegagalan, tidak berhenti berusaha hanya karena sebuah kegagalan dan tidak mengubah tujuan dan ambisi yang lama, menunjukkan bahwa mahasiswa mampu meningkatkan nilainya. Ketika individu menghadapi situasi sulit, tiga respon ini akan muncul untuk menentukan mahasiswa tersebut resilien atau tidak.

Sejumlah studi menemukan bahwa resiliensi memainkan peran penting dalam perkembangan pendidikan mahasiswa. Studi yang dilakukan Johnson, dkk (2015) pada 116 mahasiswa di Amerika Serikat menemukan bahwa resiliensi secara langsung mempengaruhi strategi *self-regulation* yang meliputi manajemen waktu dan

pengaturan usaha. Lebih lanjut, penelitian You (2016) yang melibatkan 490 mahasiswa di Korea mengungkapkan bahwa resiliensi akademik mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan pemberdayaan diri dalam belajar. Di Indonesia sendiri, resiliensi akademik ditemukan berperan terhadap rendahnya stress akademik (Azzahra, 2017; Septiani & Fitria, 2016). Studi terbaru yang dilakukan Kumalasari dan Akmal (2020) menemukan bahwa resiliensi akademik berkontribusi terhadap kesiapan belajar daring dalam kondisi pandemik. Dengan kata lain, resiliensi akademik merupakan faktor yang penting untuk dimiliki mahasiswa.

Keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat membentuk resiliensi akademik, salah satunya adalah dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua dengan terlibat dalam pendidikan anak mereka. Dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak, baik dalam hubungan yang positif maupun dalam bentuk keterlibatan dalam pendidikan anak diidentifikasi sebagai faktor protektif penting dalam meningkatkan resiliensi akademik (Hassim, 2016; Li, 2017).

Dukungan orang tua sangat penting dalam kehidupan mahasiswa (McCulloh, 2020). Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak saat mereka tumbuh dewasa dan belajar bagaimana menjalani kehidupan (Ruholt dkk, 2015). Salah satu peran utama yang dimainkan orang tua untuk anak mereka adalah mempengaruhi bagaimana akademik harus dikejar dan dicapai sepanjang hidup (Ruholt dkk, 2015). Orang tua membentuk cara anak memandang akademik mereka karena orang tua dapat menjadi motivator untuk berhasil dalam akademik (Ruholt dkk, 2015). Ketika orang tua terlibat dengan akademik dan aktivitas anak mereka di rumah, anak-anak tersebut memiliki tingkat harga diri dan prestasi akademis yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya hanya menginvestasikan dana untuk sekolah anaknya (Ho, 2003). Dukungan orang tua menumbuhkan motivasi dan ketekunan dalam bidang akademik, yang mana akan meningkatkan kinerja akademik anak (Mih, 2013). Dukungan orang tua menumbuhkan aspek-aspek tertentu dari kesejahteraan akademik, seperti motivasi,

efikasi diri yang positif di bidang akademik, dan kestabilan emosional. Dukungan orang tua tidak hanya menghasilkan harga diri dan kemanjuran diri yang lebih tinggi, dukungan orang tua juga menggabungkan peran emosional yang dimainkan orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka (Ruholt dkk, 2015). Orang tua yang suportif akan memberikan dorongan dan kehangatan emosional kepada anak mereka sepanjang masa remaja (Ruholt dkk, 2015). Singkatnya, dukungan orang tua berfokus pada perasaan anak dan membantu mereka dengan mendengarkan sedangkan keterlibatan orang tua berfokus pada menghabiskan waktu bersama anak dan memperhatikan apa yang terjadi dalam hidupnya (Ratelle dkk, 2005).

Dalam konteks kehidupan mahasiswa, dukungan orang tua juga memainkan peran penting dalam pengembangan identitas karir (Stringer dkk, 2010). Hal ini terkait dengan fase perkembangan mahasiswa yang berada pada tahap dewasa muda dimana mereka mulai mempersempit pilihan karir mereka (Berk, 2014). Masa dewasa adalah periode unik dalam rentang hidup dan ditandai sebagai waktu eksplorasi identitas dengan keputusan yang dibuat dibidang pekerjaan, diri, dan cinta (Arnett, 2000). Eksplorasi identitas menetapkan dasar untuk komitmen yang dibuat selama masa dewasa dan tahun-tahun berikutnya dalam domain karir, terutama untuk mahasiswa (Stringer dkk, 2010). Perkembangan identitas dalam domain karir sangat penting selama masa perkuliahan, terutama ditekankan pada persiapan karir (Stringer dkk, 2010). Dengan kata lain, dukungan orang tua memainkan peran penting dalam pengembangan identitas karir mahasiswa. Dengan mempertimbangkan tugas perkembangan mahasiswa dalam pengembangan identitas karir, dukungan orang tua yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah dukungan terkait karir.

Dukungan orang tua adalah kehadiran secara emosional dan dapat diandalkan secara konsisten pada anak disaat waktu yang dibutuhkan (Ruholt dkk, 2015). Dalam konteks pengembangan karir, Turner, dkk (2003) mengemukakan dukungan orang tua adalah pemahaman anak tentang cara bagaimana orang tua mereka memberikan pendidikan dan informasi tentang keberhasilan orientasi karir. Dukungan orang tua

berhubungan dengan kesuksesan pendidikan anak, konsep diri yang positif, harga diri, kepercayaan diri, motivasi, dan kesehatan mental (Tarmidi & Rambe, 2010). Dukungan orang tua yang dirasakan secara signifikan dapat memprediksi eksplorasi dan komitmen kejuruan dalam pilihan karir pada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian Alfikalia (2017) menunjukkan bahwa walaupun anak sudah memasuki usia dewasa, orang tua masih menunjukkan keterlibatannya dalam pendidikan anaknya. Cavazos, dkk (2010) menemukan bahwa orang tua tidak dapat berkontribusi secara finansial untuk pendidikan anak mereka, namun orang tua dapat memberikan dukungan dengan cara lain, termasuk melalui pesan singkat dengan memberikan kata-kata penyemangat. Tanpa dukungan orang tua, kemungkinan sebagian mahasiswa sudah menyerah dan meninggalkan pendidikan mereka.

Li (2017) menemukan pengawasan dan keterlibatan orang tua adalah sumber daya yang penting bagi anak untuk membantu mereka menghadapi kesulitan. Ketika orang tua membantu anaknya yang sedang menghadapi kesulitan, hal ini dapat membantu anak lebih mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Cassidy (2016) menyatakan bahwa pada anak-anak yang dibantu orang tua mereka dalam menghadapi kesulitan akademik, anak-anak tersebut akan memiliki respon reflektif dan mencari bantuan adaptif seperti mencari bantuan, dukungan atau dorongan. Selain itu, respon akan pengaruh negatif dan respons emosional mereka akan lebih rendah, seperti tidak mudah merasa cemas, dan lain-lain.

Di Indonesia, terdapat sejumlah studi yang menemukan keterkaitan antara resiliensi akademik dengan dukungan sosial secara umum baik itu dukungan keluarga, guru dan teman sebaya (Satyaninrum, 2014; Sari dan Indrawati, 2016). Adapun studi yang mengaitkan resiliensi akademik dan faktor keluarga pernah dilakukan oleh Luthfiyanni dan Kumalasari (2020). Dalam studi tersebut, faktor keluarga yang diteliti adalah pola komunikasi keluarga, dimana pola komunikasi dialogis berkontribusi terhadap tingginya resiliensi akademik. Sementara itu, penelitian yang mengkaji resiliensi akademik dengan dukungan orang tua dalam

konteks kehidupan mahasiswa masih belum ditemukan. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan pentingnya peran orang tua dalam kehidupan mahasiswa seperti yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara dukungan orang tua dengan resiliensi akademik pada mahasiswa.

Berdasarkan pandangan Islam, pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Orang tua diwajibkan menjaga anaknya dari api neraka dan memberikan pendidikan agama kepada anaknya (Usman, 2017). Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS At-Tahrim: 6)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan orang tua dengan resiliensi akademik pada mahasiswa serta tinjauannya dalam Islam.

"Penelitian skripsi ini merupakan bagian dari penelitian payung resiliensi akademik."

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan resiliensi akademik pada mahasiswa?
2. Bagaimana hubungan antara dukungan orang tua dengan resiliensi akademik pada mahasiswa menurut tinjauan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan resiliensi akademik pada mahasiswa serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna di bidang ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan memperkaya penelitian tentang dukungan orang tua dan hubungannya dengan resiliensi akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat menjadi landasan intervensi bagi para orang tua agar bisa memberikan dukungan dalam pendidikan anak sehingga anak menjadi resilien.
2. Mengoptimalkan resiliensi akademik melalui dukungan orang tua.

1.5 Kerangka Berpikir

Fenomena

Mahasiswa mengalami banyak tantangan seperti kompetisi antar teman, kurangnya manajemen waktu terkait tugas, kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru, serta keputusan untuk menentukan terkait karier dan jurusan (Heiman & Kariv, 2005). Banyaknya tuntutan akademik yang dihadapi mahasiswa berpotensi, membuat mahasiwa tersebut mengalami stress, kecemasan hingga depresi. Pengembangan identitas karir sangat penting bagi mahasiswa. Orang tua memainkan peran penting dalam pengembangan identitas karir (Stringer dkk, 2010).

Resiliensi Akademik

- Menurut Martin (2013), resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan yang dipandang sebagai ancaman utama untuk perkembangan pendidikan siswa.

Dukungan Orang Tua

- Menurut Turner, dkk (2003), dukungan orang tua adalah pemahaman anak tentang cara bagaimana orang tua mereka memberikan pendidikan dan informasi tentang keberhasilan orientasi karir.

Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan resiliensi akademik pada mahasiswa?
2. Bagaimana hubungan antara dukungan orang tua dengan resiliensi akademik pada mahasiswa menurut tinjauan Islam?